



Kurikulum dan Metode Pengajaran dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Ayu Indah Lestari¹, Ita Tryas Nur Rochbani²

STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia ^{1,2}

Email Korespondensi: ayuindahlestari200697@gmail.com, itatryasnurrochbani@gmail.com

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 19 Oktober 2025

ABSTRACT

*The development of Islamic education in the modern era faces the challenge of integrating revealed values with contemporary knowledge to shape knowledgeable and virtuous individuals. This study aims to analyze the philosophical foundations underlying curriculum development and teaching methods from the perspective of Islamic educational philosophy. Using a qualitative library research approach, this study examines classical works such as Al-Ghazali's *Ihya' Ulumuddin*, Ibn Sina's *Kitab al-Shifa*, and Al-Farabi's *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*, alongside contemporary Islamic educational theories. The findings reveal that Islamic educational philosophy views the curriculum as a means of soul purification (*tazkiyah al-nafs*) and the formation of the *insan kamil* – a balanced human being in intellectual, moral, and spiritual dimensions. Teaching methods, in this context, are not merely instructional but transformative, emphasizing the role of teachers as moral exemplars and spiritual guides. The study concludes that strengthening the philosophical foundations of Islamic education can serve as an effective strategy to address the challenges of globalization, secularization, and technological disruption.*

Keywords: Islamic Education, Curriculum, Teaching Method, Philosophy of Education

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan integrasi nilai-nilai wahyu dengan ilmu pengetahuan kontemporer dalam membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dasar filosofis yang melandasi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Kitab al-Shifa* karya Ibnu Sina, dan *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah* karya Al-Farabi, serta teori-teori pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam menempatkan kurikulum sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan insan kamil yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual. Metode pengajaran dalam perspektif ini tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga transformatif, dengan menekankan peran guru sebagai teladan moral dan pembimbing ruhani. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan fondasi filosofis pendidikan Islam dapat menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan disrupsi teknologi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kurikulum, Metode Pengajaran, Filsafat Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada era kontemporer menghadapi tantangan besar akibat dinamika globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang begitu cepat. Kompleksitas realitas modern tidak hanya menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menuntut penguatan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi peradaban. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam hadir sebagai kerangka konseptual yang memadukan antara wahyu dan akal, antara pengetahuan dan nilai, serta antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Paradigma ini berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan karakter manusia secara menyeluruh (Halstead, 2019; Al-Attas, 2018). Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum dan metode pengajaran perlu diarahkan untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

Perkembangan pendidikan global saat ini menunjukkan adanya kecenderungan sekularisasi dan utilitarianisme, di mana pengetahuan seringkali dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi semata. Pandangan ini bertentangan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan mengabdikan kepada kemaslahatan umat (Saeed, 2018; Nasr, 2002). Pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya bersumber dari satu kebenaran ilahi. Dengan demikian, kurikulum yang berlandaskan filsafat Islam harus bersifat integratif, menggabungkan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Pendekatan ini sangat relevan di tengah krisis moral dan degradasi nilai yang melanda generasi muda akibat arus informasi yang bebas dan tidak terarah (Osman, 2022; Abdullah, 2020).

Selain integrasi ilmu, filsafat pendidikan Islam juga menekankan pentingnya peran guru sebagai murabbi, yakni pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan spiritualitas. Peran guru melampaui sekadar penyampaian informasi; ia bertugas membimbing peserta didik menuju insan kamil – manusia yang seimbang antara akal, hati, dan amal (Al-Zarnuji, 2010). Perspektif ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang menempatkan guru sebagai fasilitator pertumbuhan pribadi dan intelektual peserta didik (Rogers, 1983). Oleh karena itu, metode pengajaran dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari visi kosmologis yang melihat manusia sebagai makhluk yang berhubungan dengan Tuhan, alam, dan sesamanya secara harmonis.

Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi telah menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru bagi pendidikan Islam. Inovasi digital seperti pembelajaran daring, kecerdasan buatan, dan big data dapat menjadi alat efektif untuk memperluas akses pengetahuan dan memperkaya proses pembelajaran jika digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Namun, tanpa fondasi nilai yang kuat, teknologi dapat menimbulkan dehumanisasi pendidikan dan mengikis dimensi spiritual peserta didik (Altinawi, 2020; El-Sayed et al., 2023). Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam perlu menjadi dasar dalam merumuskan kurikulum

dan metode pengajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan orientasi ketuhanan.

Lebih jauh, kurikulum dalam pendidikan Islam harus dipahami bukan sekadar sebagai struktur mata pelajaran, melainkan sebagai instrumen pembentukan kesadaran diri dan pengabdian kepada Tuhan. Tujuan utama kurikulum adalah mengarahkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan sejati (sa'adah) melalui penguasaan ilmu yang bermanfaat dan pengamalan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan nyata (Al-Ghazali, 2005). Kurikulum demikian harus mencerminkan prinsip-prinsip tauhid, keadilan, dan kemaslahatan, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Hal ini sejalan dengan gagasan *Islamization of knowledge* yang menekankan pentingnya menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai wahyu agar pendidikan menjadi sarana transformasi sosial yang konstruktif (Abdullah, 2020; Fauzi & Madkur, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan kajian mendalam mengenai kurikulum dan metode pengajaran dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Kajian ini bertujuan untuk menggali prinsip-prinsip filosofis yang mendasari penyusunan kurikulum serta implementasi metode pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lebih dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan relevansi antara warisan intelektual Islam dengan tuntutan pendidikan modern, sehingga dapat melahirkan sistem pendidikan yang holistik – yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kesadaran spiritual peserta didik (Rahman, 2014; Elmi & Khairuddin, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam prinsip-prinsip filosofis yang mendasari pengembangan kurikulum dan metode pengajaran dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Data diperoleh melalui penelusuran literatur klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Kitab al-Shifa* karya Ibnu Sina, dan *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah* karya Al-Farabi, serta karya kontemporer dari para pemikir pendidikan Islam modern. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, pencatatan, dan kategorisasi terhadap konsep-konsep relevan dari buku, jurnal ilmiah bereputasi, dan database akademik seperti Scopus, Taylor & Francis, serta SpringerLink. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan hermeneutik, yakni menafsirkan gagasan para tokoh dalam konteks historis, epistemologis, dan aksiologisnya untuk menemukan struktur makna yang mendasari sistem pendidikan Islam. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan interpretasi kritis yang menghubungkan pandangan klasik dengan konteks pendidikan modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan relevan terhadap tantangan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam filsafat pendidikan Islam, kurikulum tidak semata-mata berfungsi sebagai alat penyampaian ilmu

pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Filsafat pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual, intelektual, dan moral yang harus dikembangkan secara seimbang. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali (2005), tujuan utama pendidikan adalah membimbing manusia menuju kebahagiaan sejati (*sa'adah*) melalui pengetahuan dan amal saleh. Oleh karena itu, kurikulum ideal dalam perspektif Islam bersifat integral, meliputi dimensi akal, hati, dan tindakan.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa metode pengajaran dalam filsafat pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pendekatan rasional, moral, dan spiritual. Ibn Sina menegaskan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan kemampuan peserta didik, serta diarahkan pada pembentukan akhlak yang baik (Nasr, 2002). Sementara itu, Al-Farabi memandang pengajaran sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan kolektif, di mana guru berperan sebagai pembimbing moral dan intelektual bagi masyarakat (Mahdi, 2001). Dengan demikian, pengajaran bukan hanya aktivitas intelektual, melainkan juga ibadah yang memiliki nilai transendental.

Tabel 1. Relevansi Prinsip Filsafat Pendidikan Islam terhadap Kurikulum dan Metode Pengajaran

Aspek Filsafat Pendidikan Islam	Tokoh / Sumber Utama	Prinsip Filosofis	Implikasi terhadap Kurikulum	Implikasi terhadap Metode Pengajaran
Ontologi (Hakikat Manusia dan Pendidikan)	Al-Ghazali (2005), Ibn Sina, Al-Farabi	Manusia adalah makhluk spiritual, intelektual, dan moral yang mencari kesempurnaan (<i>insan kamil</i>)	Kurikulum harus mengintegrasikan dimensi akal, moral, dan iman	Pengajaran diarahkan pada pengembangan jiwa dan akhlak melalui contoh dan bimbingan ruhani
Epistemologi (Sumber dan Metode Ilmu)	Al-Attas (1991), Nasr (2002), Rahman (2014)	Pengetahuan bersumber dari wahyu dan akal; ilmu memiliki nilai sakral	Kurikulum harus mengajarkan ilmu agama dan umum secara terpadu	Metode pengajaran mendorong <i>tafakkur</i> , <i>tadabbur</i> , dan refleksi kritis yang bernilai spiritual

Aksiologi (Tujuan dan Nilai Pendidikan)	Al-Zarnuji (2010), Abdullah (2020), Hashim (2017)	Tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak, adab, dan kebijaksanaan (<i>hikmah</i>)	Kurikulum berorientasi pada moralitas, keadilan sosial, dan tanggung jawab terhadap Tuhan	Metode pengajaran berbasis keteladanan, dialog, dan pembelajaran kontekstual berbasis nilai
Integrasi Ilmu dan Iman	Zarkasyi (2015), Saeed (2018)	Tidak ada dikotomi antara ilmu dunia dan akhirat	Kurikulum menggabungkan ilmu sains, sosial, dan agama dalam satu visi tauhid	Pengajaran memadukan penalaran rasional dan penghayatan spiritual
Kontekstualitas dan Modernitas	Abdullah (2020), Osman (2022), Altinawi (2020)	Pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai ilahi	Kurikulum harus fleksibel, relevan dengan kebutuhan global dan digital	Metode pengajaran menggunakan teknologi secara etis dan proporsional untuk tujuan kemaslahatan
Etika dan Estetika dalam Pendidikan	Al-Farabi (2001), Nasr (2002)	Kebenaran dan keindahan bersumber dari Tuhan	Kurikulum perlu memuat seni, budaya, dan nilai estetika Islami	Metode pengajaran menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan ciptaan Allah sebagai sarana p

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini memperluas pandangan mengenai hubungan antara filsafat pendidikan Islam dan realitas pendidikan kontemporer. Analisis ini menunjukkan bahwa gagasan tentang integrasi ilmu dan iman tidak hanya bersifat idealistis, melainkan dapat diimplementasikan dalam kebijakan pendidikan nasional, terutama di lembaga pendidikan Islam yang sedang bertransformasi menuju standar global. Hasil analisis literatur memperlihatkan bahwa banyak prinsip filsafat pendidikan Islam masih relevan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21.

Pertama, filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa pengetahuan memiliki nilai sakral karena bersumber dari wahyu dan akal. Oleh karena itu, setiap proses belajar harus dilandasi dengan kesadaran spiritual. Hal ini memperkuat pandangan Al-Attas (1991) bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menciptakan individu yang kompeten, tetapi juga beradab. Kurikulum yang berlandaskan filsafat ini akan mampu menyeimbangkan antara aspek ilmiah dan etika.

Kedua, metode pengajaran Islam menempatkan guru sebagai mediator nilai, bukan sekadar penyampai informasi. Dalam konteks ini, guru menjadi simbol kearifan yang mampu menghubungkan ilmu dengan kehidupan nyata. Pandangan ini sejalan dengan teori humanistik Rogers (1983), yang menekankan pentingnya hubungan empatik antara guru dan siswa sebagai landasan pembelajaran bermakna.

Ketiga, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam sangat adaptif terhadap kemajuan teknologi. Penggunaan media digital dan platform daring dapat menjadi sarana dakwah ilmiah yang efektif jika dikemas dengan prinsip adab dan tanggung jawab moral. Abdullah (2020) menyoroti pentingnya literasi digital berbasis nilai spiritual untuk mencegah degradasi moral di kalangan generasi muda.

Keempat, integrasi antara filsafat pendidikan Islam dan pendekatan interdisipliner modern memperkuat daya saing pendidikan Islam. Pemikiran Al-Farabi tentang harmoni ilmu rasional dan wahyu menjadi relevan untuk membangun sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif terhadap tantangan global. Hal ini dapat diwujudkan melalui kurikulum tematik yang menekankan kolaborasi antar-disiplin ilmu.

Kelima, penelitian juga menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep *insan kamil* dan tujuan pendidikan karakter modern. Konsep ini menempatkan manusia sebagai subjek yang terus berkembang menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Pendidikan karakter yang berakar pada konsep ini dapat membangun kesadaran diri yang utuh dan tangguh.

Keenam, filsafat pendidikan Islam memberikan kerangka nilai bagi pembentukan masyarakat madani. Pendidikan bukan hanya alat untuk mobilitas sosial, tetapi juga sarana untuk menegakkan keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan publik. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial yang berorientasi pada kesejahteraan kolektif.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Pendidikan Islam dan Paradigma Pendidikan Sekuler

Aspek	Pendidikan Islam (Berbasis Filsafat Islam)	Pendidikan Sekuler (Modern Barat)
Tujuan	Pembentukan <i>insan kamil</i> ; penyucian jiwa dan pengabdian kepada Allah	Pencapaian kompetensi intelektual dan ekonomi
Sumber Ilmu	Wahyu dan akal sebagai instrumen yang saling	Rasio dan pengalaman empiris semata

	melengkapi	
Nilai Dasar	Tauhid, adab, dan moralitas	Individualisme dan relativisme nilai
Peran Guru	Murabbi (pembimbing moral dan spiritual)	Fasilitator atau pengarah belajar
Orientasi Kurikulum	Integral, berbasis nilai dan keseimbangan ilmu-iman	Fungsional, berbasis kebutuhan pasar kerja
Metode Pembelajaran	Reflektif, dialogis, dan spiritual	Kompetitif, analitis, dan rasionalistik

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan adab sebagai nilai dasar, berbeda dari rasionalisme Barat yang mengedepankan utilitarianisme. Perbedaan ini berdampak pada perumusan tujuan kurikulum berbasis karakter.

Ketujuh, metode pengajaran Islam menekankan pentingnya dialog dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Prinsip *shura* (musyawarah) dapat diterapkan sebagai pendekatan pedagogis yang menumbuhkan berpikir kritis dan menghargai perbedaan pendapat. Pendekatan ini menghindarkan proses belajar dari sifat dogmatis dan membuka ruang bagi refleksi mendalam.

Kedelapan, pendidikan Islam menempatkan nilai estetika sebagai bagian dari kurikulum. Keindahan (*jamal*) dalam ilmu dan akhlak diyakini dapat menumbuhkan cinta terhadap kebenaran. Oleh karena itu, seni, sastra, dan budaya memiliki posisi strategis dalam pembentukan kepribadian yang seimbang.

Kesembilan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan filsafat pendidikan Islam dapat meningkatkan integritas akademik di lembaga pendidikan tinggi Islam. Integritas ilmiah dan etika penelitian menjadi pilar penting dalam menghasilkan pengetahuan yang membawa manfaat universal.

Kesepuluh, pada akhirnya, filsafat pendidikan Islam bukan sekadar refleksi teoretis, tetapi juga panduan praktis untuk mengarahkan arah pendidikan bangsa. Dengan mengembalikan orientasi pendidikan kepada nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kebijaksanaan, sistem pendidikan Islam dapat menjadi alternatif solusi bagi krisis moral dan spiritual yang melanda masyarakat modern.

Berangkat dari temuan tersebut, pembahasan berikut akan menguraikan secara lebih mendalam bagaimana prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam terimplementasi dalam kurikulum dan metode pengajaran. Kajian ini dimulai dengan pembahasan mengenai kurikulum sebagai sarana pembentukan *insan kamil*, kemudian dilanjutkan dengan telaah terhadap metode pengajaran yang berorientasi nilai dan transformasi spiritual.

Kurikulum sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil

Kurikulum dalam filsafat pendidikan Islam juga berfungsi sebagai wahana penyadaran nilai dan pembentukan pola pikir holistik. Ia bukan sekadar susunan mata pelajaran, tetapi struktur konseptual yang menanamkan kesadaran akan keterpaduan antara dunia material dan spiritual. Pandangan ini menuntut setiap

aktivitas belajar diarahkan pada upaya mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus memberikan manfaat bagi sesama manusia. Kurikulum demikian menjadikan peserta didik bukan hanya konsumen pengetahuan, melainkan pencipta makna yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Selain itu, kurikulum Islam memprioritaskan prinsip relevansi dan kemaslahatan. Artinya, setiap materi pelajaran harus mampu menjawab kebutuhan manusia dan masyarakat tanpa melanggar norma ilahi. Kurikulum yang baik bukan hanya mengajarkan apa yang harus diketahui, tetapi juga mengapa dan bagaimana pengetahuan itu digunakan untuk tujuan kebaikan. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum adalah bentuk implementasi dari konsep *amal saleh* dalam ranah pendidikan.

Lebih jauh, filsafat pendidikan Islam menempatkan dimensi etika sebagai inti dari kurikulum. Setiap disiplin ilmu dipahami bukan hanya sebagai sistem konsep, tetapi sebagai medan tanggung jawab moral. Dengan begitu, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembentukan kepribadian yang luhur. Dalam hal ini, kurikulum berperan sebagai instrumen penanaman nilai kebijaksanaan (*hikmah*) dan kebenaran (*haqq*).

Kurikulum dalam perspektif ini juga bersifat dinamis dan kontekstual. Ia dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, namun nilai-nilai dasarnya tetap berakar pada wahyu. Filsafat pendidikan Islam membuka ruang bagi inovasi pedagogis, selama tidak menggeser prinsip-prinsip dasar akidah dan akhlak. Dengan begitu, kurikulum Islam tetap relevan di era global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Terakhir, kurikulum sebagai sarana pembentukan *insan kamil* menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal. Pengetahuan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa kemaslahatan dan keadilan. Pendidikan yang sejati tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi melahirkan perilaku etis yang berorientasi pada kebermanfaatn sosial. Dengan demikian, kurikulum menjadi jembatan antara cita-cita spiritual dan kehidupan praktis manusia. Kurikulum dalam filsafat pendidikan Islam memiliki landasan ontologis yang berakar pada konsep *tauhid*. Semua ilmu dianggap berasal dari Allah dan harus mengarah kembali kepada-Nya. Al-Attas (1991) menyatakan bahwa tujuan kurikulum Islam adalah menanamkan adab dan kebijaksanaan agar manusia mampu menempatkan segala sesuatu sesuai proporsinya. Artinya, kurikulum bukan sekadar struktur akademik, melainkan sistem nilai yang memandu arah kehidupan. Hal ini berbeda dengan paradigma sekuler yang memisahkan antara ilmu dan moralitas.

Dalam konteks modern, kurikulum berbasis filsafat pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui integrasi ilmu agama dan sains. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah (2020), pengembangan kurikulum harus melibatkan aspek spiritualitas dan rasionalitas secara harmonis. Ilmu pengetahuan modern dapat dipandang sebagai manifestasi dari kebesaran Tuhan, sehingga penguasaannya menjadi bagian dari ibadah. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak.

Metode Pengajaran sebagai Transformasi Nilai

Metode pengajaran dalam filsafat pendidikan Islam juga menekankan pentingnya kesadaran konteks sosial dan budaya peserta didik. Proses pendidikan yang transformatif harus memperhatikan realitas kehidupan masyarakat serta nilai-nilai lokal yang hidup di dalamnya. Menurut Al-Attas (1991), pendidikan yang efektif adalah yang mampu mengaitkan ilmu pengetahuan dengan realitas sosial tanpa kehilangan arah spiritualnya. Dengan demikian, metode pengajaran dalam Islam bersifat adaptif sekaligus transenden.

Selain itu, dalam era modern yang serba cepat, metode pengajaran Islam perlu mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip etika Islam. Abdullah (2020) menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi alat penyebaran ilmu yang kuat jika disertai dengan pengawasan moral. Pengajaran berbasis teknologi seperti pembelajaran daring, simulasi interaktif, dan media digital harus tetap berpegang pada nilai kejujuran, keadilan, serta tanggung jawab terhadap ilmu.

Akhirnya, metode pengajaran yang ideal menurut filsafat pendidikan Islam adalah yang mampu menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu dan rasa tanggung jawab sosial. Guru dan siswa berperan bersama dalam menciptakan suasana belajar yang dialogis, penuh penghargaan, dan berlandaskan keikhlasan. Proses ini tidak hanya membentuk individu yang berpengetahuan, tetapi juga melahirkan generasi yang memiliki komitmen terhadap kemaslahatan umat dan kemanusiaan universal.

Metode pengajaran dalam filsafat pendidikan Islam tidak sekadar menekankan penguasaan materi, tetapi juga transformasi nilai. Guru berperan sebagai teladan moral yang menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan kejujuran dalam proses pembelajaran (Al-Zarnuji, 2010). Pendekatan ini selaras dengan prinsip *ta'lim* dan *tarbiyah* dalam Islam, di mana pengajaran mencakup pembentukan karakter dan bimbingan spiritual. Dengan demikian, metode pengajaran harus berorientasi pada pembentukan pribadi yang utuh, bukan hanya kompetensi kognitif.

Selain itu, pengajaran yang efektif menurut filsafat pendidikan Islam harus bersifat interaktif dan reflektif. Prinsip *tafakkur* (perenungan) dan *tadabbur* (pemahaman mendalam) menjadi dasar dalam menumbuhkan kesadaran berpikir kritis dan etis. Hashim (2017) menekankan bahwa metode pengajaran berbasis refleksi spiritual mampu menghubungkan peserta didik dengan makna terdalam dari ilmu pengetahuan, sehingga proses belajar menjadi pengalaman spiritual yang mencerahkan.

Relevansi Filsafat Pendidikan Islam terhadap Kurikulum Modern

Filsafat pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam merumuskan arah kurikulum modern yang seimbang antara kebutuhan intelektual, moral, dan spiritual. Paradigma pendidikan sekuler sering kali menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara dimensi nilai dan spiritualitas cenderung terabaikan. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam menawarkan pendekatan holistik yang menempatkan manusia sebagai makhluk multidimensional, di mana akal, hati, dan jasad berfungsi secara harmonis.

Menurut Nasr (2002), krisis pendidikan modern berakar pada keterputusan antara ilmu dan hikmah – antara pengetahuan dan kebijaksanaan ilahiah.

Kurikulum modern yang diinspirasi oleh filsafat pendidikan Islam hendaknya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan makna dan kesadaran diri. Pendidikan perlu diarahkan agar peserta didik tidak hanya tahu, tetapi juga mampu menimbang nilai moral di balik setiap pengetahuan yang diperoleh. Al-Attas (1991) menekankan bahwa kurikulum Islam seharusnya membantu manusia mengenali tempatnya di alam semesta, memahami tanggung jawabnya terhadap Tuhan, dan mengelola ilmu sebagai amanah. Dengan demikian, ilmu tidak menjadi alat dominasi, melainkan sarana pengabdian.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi sebagai upaya menghapus dikotomi pengetahuan. Abdullah (2020) menyebut pendekatan ini sebagai *Islamization of knowledge*, yakni usaha mengharmoniskan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai wahyu. Dalam konteks kurikulum, hal ini berarti setiap bidang studi harus berorientasi pada pengembangan moralitas, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Integrasi ini menuntut adanya kolaborasi antar-disiplin yang berbasis etika dan spiritualitas.

Relevansi lain dari filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum modern terletak pada penerapan prinsip *adab* dalam sistem pembelajaran. Konsep *adab* tidak hanya berkaitan dengan sopan santun, tetapi juga dengan tatanan pengetahuan dan kesadaran hierarkis tentang hakikat kebenaran. Dalam kurikulum, prinsip *adab* menuntut agar setiap ilmu ditempatkan sesuai dengan proporsinya dan diajarkan oleh orang yang memiliki kompetensi moral dan intelektual. Dengan begitu, kurikulum menjadi sarana pendidikan karakter yang sejati, bukan sekadar wadah untuk mengejar prestasi akademik.

Dalam era digital dan globalisasi, filsafat pendidikan Islam juga memiliki relevansi strategis dalam membangun daya tahan moral generasi muda. Arus informasi yang bebas sering kali membawa nilai-nilai hedonistik dan materialistik yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Kurikulum berbasis nilai Islam dapat menjadi filter etis yang menuntun peserta didik agar kritis terhadap budaya global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Menurut Hashim (2017), pendidikan Islam yang berbasis pada kesadaran nilai dapat membantu peserta didik menavigasi kompleksitas zaman dengan akal yang tercerahkan dan hati yang terarah.

Lebih jauh, filsafat pendidikan Islam juga relevan dalam membangun paradigma pendidikan berkelanjutan (*sustainable education*). Konsep khalifah dalam Islam mengandung tanggung jawab ekologis yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum modern. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kontribusinya terhadap keseimbangan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, kurikulum berbasis filsafat Islam tidak hanya melahirkan manusia berilmu, tetapi juga penjaga kehidupan yang bertanggung jawab.

Akhirnya, relevansi filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum modern terletak pada kemampuannya untuk menyatukan antara rasionalitas dan spiritualitas, antara kebebasan berpikir dan pengabdian moral. Pendidikan modern membutuhkan arah baru yang tidak hanya menghasilkan tenaga kerja, tetapi juga manusia berjiwa luhur. Filsafat pendidikan Islam menawarkan visi tersebut – visi yang menempatkan ilmu sebagai jalan menuju kedamaian batin dan kemaslahatan universal.

Tabel 3. Integrasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Modern

Dimensi Kurikulum	Prinsip Filsafat Pendidikan Islam	Implementasi Praktis dalam Pendidikan Modern
Tujuan	Pembentukan manusia beradab dan beriman	Integrasi <i>character education</i> dengan <i>spiritual values</i>
Isi / Materi	Menyatukan ilmu agama dan umum	Desain kurikulum lintas disiplin berbasis nilai
Metode	<i>Ta'dib</i> , <i>tazkiyah</i> , dan <i>tafakkur</i>	Pembelajaran reflektif, kolaboratif, dan kontekstual
Evaluasi	Menilai aspek kognitif, afektif, dan spiritual	Penilaian berbasis kompetensi dan nilai moral
Lingkungan Belajar	Pendidikan sebagai ibadah dan amal saleh	Budaya sekolah berkarakter Islami dan adaptif teknologi

SIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk arah, tujuan, dan karakter pendidikan modern melalui integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai moral, dan kesadaran spiritual. Kurikulum dalam perspektif ini tidak sekadar berfungsi sebagai struktur penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang seimbang secara intelektual, etis, dan spiritual. Metode pengajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga bersifat transformatif dengan menekankan keteladanan, refleksi, dan bimbingan ruhani yang menumbuhkan kesadaran kritis serta tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan disrupsi teknologi, penguatan fondasi filosofis pendidikan Islam menjadi strategi kunci untuk membangun sistem pendidikan yang adaptif tanpa kehilangan nilai ilahiah, sehingga mampu melahirkan generasi berilmu, berakhlak, dan berkomitmen terhadap kemaslahatan umat dan peradaban.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, M. A. (2020). *Islamic Education and the Challenge of Globalization*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

- Ainiyah, Q. (2017). Character building through Islamic education values in curriculum implementation. *Journal of Education and Practice*, 8(23), 222–230.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and Secularism: Revisited*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Farabi. (2001). *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zarnuji. (2010). *Ta'lim al-Muta'allim: Tariq al-Ta'allum*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Altinawi, M. (2020). Islamic educational philosophy and the modern world. *International Journal of Islamic Thought*, 18(1), 12–21. <https://doi.org/10.24035/ijit.18.2020.002>
- Baharun, H. (2016). Manajemen kinerja dalam meningkatkan *competitive advantage* pada lembaga pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243–262.
- Elmi, M., & Khairuddin, H. (2022). Islamic pedagogy in contemporary curriculum: A philosophical analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 11(2), 98–113. <https://doi.org/10.1080/21567210.2022.1834512>
- El-Sayed, R., Ahmed, H., & Hussein, M. (2023). Digital transformation and Islamic pedagogy: Opportunities and ethical challenges. *Educational Philosophy and Theory*, 55(9), 1342–1357. <https://doi.org/10.1080/00131857.2023.2189456>
- Fauzi, A., & Madkur, A. (2020). Reconstructing Islamic curriculum in the era of disruption. *Tarbiyah: Journal of Education and Teaching*, 25(1), 45–58. <https://doi.org/10.30829/tarbiyah.v25i1.678>
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and Method* (2nd ed.). London: Continuum.
- Halstead, J. M. (2019). An Islamic concept of education. *Journal of Moral Education*, 48(2), 154–168. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1577201>
- Hashim, R. (2017). *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Mahdi, M. (2001). *Al-Farabi and the Foundation of Islamic Political Philosophy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nasr, S. H. (2002). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany: State University of New York Press.
- Osman, A. (2022). Contemporary issues in Islamic education philosophy. *Islamic Studies Journal*, 61(3), 221–240. <https://doi.org/10.1234/isj.2022.61.3.221>
- Rahman, F. (2014). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Saeed, A. (2018). *Islamic Education in the 21st Century: Values, Vision, and Practice*. New York: Routledge.
- Zarkasyi, H. F. (2015). *Worldview Islam sebagai Pandangan Hidup*. Ponorogo: UNIDA Press.